

Peran Guru dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar

Meilia Rifki Maulidyah*, Machful Indra Kurniawan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Jalan Mojopahit No. 666-B, Celep, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur,
Indonesia

*Corresponding author : meiliarifki@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is a form of aggressive behavior repeatedly directed toward weaker individuals, either verbally, physically, or psychologically, which may hinder socio-emotional development and academic achievement among elementary school students. This study aims to: (1) identify the forms and characteristics of bullying that occur in elementary schools, (2) explore the factors that contribute to bullying, and (3) analyze effective prevention strategies based on descriptive qualitative findings. A case study approach was conducted at SDN Buduran using observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman and was conceptually based on the role theory of Biddle and Thomas (1986). The findings show that verbal bullying is the most dominant form, triggered by personality traits, group dynamics, lack of empathy, and a culture of silence. The most effective prevention strategies involve a collaborative approach involving teachers, schools, parents, and character-building practices. This study contributes to the existing literature by contextualizing role theory within elementary school bullying prevention practices in Indonesia and highlighting the multidimensional role of teachers in fostering a safe and inclusive school environment.

KEYWORD: *bullying; elementary school; role theory; teacher role*

ABSTRAK

Perundungan adalah perilaku agresif yang secara berulang-ulang ditujukan kepada individu yang lebih lemah, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, yang dapat menghambat perkembangan sosial-emosional dan prestasi akademik siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk dan karakteristik perilaku perundungan yang terjadi di sekolah dasar, (2) mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan perundungan, dan (3) menganalisis strategi pencegahan yang efektif berdasarkan temuan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Buduran dengan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta teori peran Biddle dan Thomas (1986) sebagai landasan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk yang paling dominan, dipicu oleh faktor kepribadian, dinamika kelompok, kurangnya empati, dan budaya diam. Strategi pencegahan yang paling efektif adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, sekolah, orang tua, dan pembentukan karakter.

KATA KUNCI : peran guru; perundungan; sekolah dasar; teori peran

Artikel info :

submitted 23 Desember 2025; direvisi1 14 Januari 2026; direvisi2 19 Januari 2026; accepted 02 Februari 2026, available online 10 Februari 2026; published 12 Februari 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa di tengah arus globalisasi (1). Di Indonesia, pendidikan diselenggarakan melalui jalur formal dan nonformal (2). Pendidikan formal berlangsung secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan nonformal berlangsung di luar sistem persekolahan, seperti dalam keluarga dan masyarakat (3). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, adil, menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta bebas dari diskriminasi (4). Dalam konteks sekolah, guru memegang peran sentral tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perantara yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik (5) (6).

Salah satu permasalahan sosial yang masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah dasar adalah perundungan. Perilaku ini mencakup tindakan penghinaan, pelecehan, ancaman, serta kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap siswa lain (7). Penelitian yang dilakukan oleh Nisma (8) dengan judul “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa guru berperan signifikan dalam mencegah dan menangani kasus perundungan di tingkat sekolah dasar melalui pembimbingan, pemberian nasihat, pengarahan, serta peneladanan

sikap positif di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Adiyono pada tahun 2022 (9) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying” menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan nasihat dan arahan agar siswa dapat menghindari perilaku perundungan dan menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di sekolah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurussama pada tahun 2019 (10) yang berjudul “Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa” menegaskan bahwa guru kelas berperan dalam penanganan perundungan dengan menjalankan fungsi sebagai mediator, fasilitator, pembimbing, dan penasihat. Guru membangun hubungan positif antarsiswa, mendorong perilaku sosial yang baik, serta memberikan penjelasan dan tindakan saat terjadi perundungan, yang terbukti menghasilkan dampak positif dalam menekan angka perundungan di sekolah.

Perundungan menimbulkan dampak yang luas, baik secara fisik maupun psikologis, seperti rasa takut, trauma, rendah diri, menurunnya prestasi belajar, hingga keengganan siswa untuk bersekolah (11). Kondisi ini dapat menghambat konsentrasi belajar dan mengganggu perkembangan intelektual serta sosial siswa. Selain itu, perundungan dapat merusak relasi antarsiswa, menciptakan polarisasi, dan menimbulkan konflik berkepanjangan. perundungan juga dapat merusak hubungan antar-siswa (12). Perundungan dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, karena

siswa cenderung menghindari interaksi atau bahkan membalas dendam. Lebih jauh, perundungan berpotensi menghambat kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, yang seharusnya menjunjung tinggi toleransi dan menghargai perbedaan (13).

Untuk mengkaji peran guru dalam pencegahan perilaku perundungan sekolah dasar, penelitian ini menggunakan teori peran (*role theory*) yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas (1986) (14). Dalam teorinya, dijelaskan bahwa individu dalam masyarakat menjalankan fungsi sosial yang diatur sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (15). Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan penegak disiplin di sekolah. Guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi siswa, serta memberikan tindakan tegas terhadap perilaku negatif seperti perundungan (16). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan di SDN Buduran, sebagai salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sidoarjo yang masih menghadapi permasalahan pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Alasan para peneliti memilih SDN Buduran sebagai objek penelitian mereka adalah karena SDN Buduran merupakan salah satu sekolah dasar ramah anak di Sidoarjo. Setelah melakukan observasi, SDN Buduran telah secara aktif melaksanakan sosialisasi anti-perundungan sekali setahun.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran guru dalam menangani perundungan di sekolah dasar, kajian yang secara eksplisit menggunakan teori peran sebagai kerangka analisis, khususnya dalam konteks sekolah dasar ramah anak, masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada praktik atau peran normatif guru, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan konstruksi peran sosial guru dalam kerangka teoritis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis peran guru dalam pencegahan perundungan berdasarkan teori peran di SDN Buduran, Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan sekolah dasar ramah anak dan telah melaksanakan sosialisasi anti-perundungan secara rutin.

Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi bentuk dan karakteristik perilaku perundungan yang terjadi di sekolah dasar, 2) mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan perundungan, dan 3) menganalisis strategi pencegahan yang efektif berdasarkan temuan penelitian kualitatif deskriptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di SDN Buduran. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai peran guru dalam pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar. Subjek

penelitian terdiri atas enam guru kelas dan kepala sekolah, sedangkan objek penelitian adalah peran guru dalam pencegahan perilaku perundungan di SDN Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: 1) guru yang aktif mengajar di kelas, 2) memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi atau menangani perilaku perundungan di sekolah, dan 3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kepala sekolah dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam kebijakan dan program pencegahan perundungan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa, wawancara mendalam dengan guru kelas dan kepala sekolah, dokumentasi berupa arsip sekolah, kebijakan, serta program terkait pencegahan perundungan, dan studi pustaka untuk memperkuat landasan teoritis penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu bulan September hingga Oktober 2025, sehingga peneliti memiliki cukup waktu untuk melakukan pengamatan berulang dan pendalaman data secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memperhatikan prosedur etis penelitian kualitatif. Peneliti terlebih dahulu meminta izin resmi kepada pihak sekolah sebelum pengumpulan data dilakukan. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta

hak informan untuk menjaga kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan. Seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik, dan identitas informan disamarkan guna menjaga privasi serta menghindari potensi dampak negatif bagi subjek penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori peran (*role theory*) Biddle dan Thomas dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (17). Metode analisis ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan proses analisis secara simultan dan berulang sehingga diperoleh gambaran yang sistematis dan faktual mengenai peran guru dalam pencegahan perilaku perundungan di sekolah dasar (18). Untuk menganalisis permasalahan penelitian, digunakan teori peran (*role theory*) dari Biddle dan Thomas (1986) yang menjelaskan bahwa setiap individu menjalankan peran sosial sesuai dengan norma dan harapan masyarakat (15). Dalam konteks ini, guru diposisikan sebagai pendidik, pembimbing, mediator, dan pengendali lingkungan sosial sekolah dalam upaya mencegah dan menanggulangi perilaku perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan (*bullying*) dalam konteks pendidikan dasar dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan fisik, verbal, sosial, atau psikologis lebih besar

terhadap individu yang lebih lemah(19). Olweus (1993) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau menimbulkan ketidaknyamanan, dilakukan dalam hubungan yang tidak seimbang, dan terjadi secara berulang (20).

Hasil penelitian yang disajikan pada bagian ini merupakan rangkaian temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta penelaahan dokumen di SDN Buduran. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar dan bagaimana guru melaksanakan peran strategisnya dalam pencegahan perilaku tersebut. Sebagai institusi pendidikan dasar yang berstatus sekolah ramah anak, SDN Buduran telah berupaya membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif; namun demikian, dinamika interaksi antarsiswa menunjukkan bahwa perilaku perundungan masih muncul dalam berbagai bentuk serta memerlukan penanganan yang konsisten dari pihak guru dan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di SDN Buduran, ditemukan bahwa bentuk perundungan yang paling dominan di kalangan siswa sekolah dasar adalah perundungan verbal. Bentuk ini meliputi ejekan, olok-olok, pemberian julukan yang merendahkan, serta komentar negatif terhadap penampilan fisik dan kondisi pribadi siswa. Perilaku tersebut terjadi secara berulang dan umumnya muncul

pada situasi dengan pengawasan guru yang relatif minim, seperti saat jam istirahat, setelah jam pelajaran selesai, dan di lingkungan luar kelas.

Salah satu informan menyampaikan secara eksplisit:

“Perundungan yang paling sering terjadi itu perundungan verbal, seperti mengejek, mengolok-olok, dan memberikan julukan yang menyakitkan.” (Wawancara Guru, 17 Oktober 2025).

Guru juga menjelaskan bahwa perundungan verbal sering kali dianggap sebagai candaan oleh pelaku, namun berdampak serius bagi korban. Dalam satu kasus yang diamati, seorang siswa mengalami penurunan kepercayaan diri dan kecenderungan menarik diri akibat ejekan berulang terkait penampilan fisiknya. Informan menyatakan:

“Anaknya jadi lebih pendiam, kurang percaya diri, dan terlihat takut berinteraksi dengan teman-temannya.” (Wawancara Guru, 17 Oktober 2025)

Meskipun perundungan fisik jarang ditemukan secara terbuka, dampak psikologis dari perundungan verbal justru lebih kuat dan bertahan lama. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa korban sering kali enggan melaporkan kejadian perundungan karena takut mendapatkan balasan dari pelaku atau dikucilkan secara sosial, sebagaimana disampaikan berikut:

“Banyak anak yang tidak berani melapor karena takut diintimidasi atau dibalas oleh pelaku.” (Wawancara Guru, 17 Oktober 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan di SDN Buduran tidak hanya

bersifat individual, tetapi juga terkait dengan dinamika sosial antarsiswa dalam lingkungan kelas.

Perilaku perundungan di sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Pertama, rendahnya pemahaman siswa mengenai dampak emosional dari tindakan verbal agresif menyebabkan perilaku tersebut dianggap wajar atau sekadar bercanda. Kedua, kebutuhan untuk menunjukkan dominasi atau mempertahankan posisi sosial dalam kelompok teman sebaya menjadi pemicu utama munculnya perundungan. Ketiga, faktor situasional seperti stres akademik, konflik keluarga, dan kondisi emosional yang tidak stabil turut mendorong munculnya perilaku agresif secara verbal.

Guru mengungkapkan bahwa perundungan sering terjadi ketika siswa berada dalam kondisi emosional tertentu:

“Biasanya terjadi saat anak-anak sedang capek, stres, atau setelah pelajaran, terutama saat jam istirahat dan pulang sekolah.”
(Wawancara Guru, 17 Oktober 2025)

Dokumentasi sekolah, seperti catatan pelanggaran kelas, juga memperkuat temuan bahwa perundungan verbal cenderung meningkat pada waktu-waktu tertentu dan melibatkan siswa yang sama secara berulang.

Guru di SDN Buduran menjalankan berbagai peran dalam mencegah perundungan, antara lain sebagai pendidik, pembimbing, mediator, dan penegak disiplin. Guru melakukan langkah awal dengan mengidentifikasi indikasi

perundungan melalui pengamatan perilaku siswa, kemudian melakukan wawancara terpisah antara korban dan pelaku.

(Gambar 1)

No	Tgl	Nama Siswa	Bentuk Pelanggaran
1	23 Juli 2025	Ariza	Mengajak nama orang tua
2	28 Juli 2025	Zinadine	Mengajak nama orang tua
3	6 Agustus 2025	Zain	Mengajak teman (Rara)
4	20 Agustus 2025	Ariza	Mengajak nama orang tua
5	28 Agustus 2025	Ariza	Mengajak - ajak teman (Rara)
6	10 September 2025	Rara	Mengajak nama orang tua & teman (Ariza) & teman (Ariza)
7	30 September 2025	Datta	Mengajak - ajak teman (Ariza)
8	10 Oktober 2025	Aini	Mengajak nama orang tua

Gambar 1. Catatan Pelanggaran Kelas 4B SDN Buduran

Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Saya biasanya memanggil siswa yang diduga menjadi korban dan pelaku secara terpisah untuk mengetahui duduk permasalahannya.” (Wawancara Guru, 17 Oktober 2025)

Guru juga memberikan konseling dan pembinaan, baik kepada korban maupun pelaku, serta membangun komunikasi dengan orang tua dan pihak sekolah. Selain itu, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif dengan melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas dan menanamkan nilai saling menghargai.

“Kami melibatkan siswa dalam membuat aturan kelas supaya mereka merasa bertanggung jawab dan saling

menghormati.”(Wawancara Guru, 17 Oktober 2025)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan di sekolah dasar lebih dominan dalam bentuk verbal dan relasional, sejalan dengan karakteristik perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar (21). Dampak psikologis yang ditimbulkan, seperti rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan sosial, menguatkan temuan sebelumnya bahwa perundungan pada usia dini berpotensi memberikan efek jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan sosial siswa (22).

Dalam konteks pendidikan dasar, interaksi sosial siswa merupakan faktor penting yang menentukan terbentuknya perilaku prososial maupun antisosial (23). Perundungan sering kali muncul dalam pola hubungan yang tidak seimbang, di mana terdapat individu atau kelompok yang mendominasi siswa lain melalui tindakan verbal, fisik, atau psikologis (24). Guru sebagai aktor utama dalam ruang kelas memiliki posisi strategis dalam memantau dinamika tersebut, memberikan arahan, serta melakukan intervensi ketika perilaku negatif mulai terlihat (25). Oleh karena itu, bagian hasil dan pembahasan ini disusun untuk menjawab tiga fokus utama penelitian: (1) bagaimana bentuk dan karakteristik perundungan yang terjadi di sekolah dasar, (2) faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu munculnya perundungan, dan (3) strategi pencegahan apa yang dinilai paling efektif oleh guru berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Selain itu, penyajian hasil ini

juga mempertimbangkan teori peran (*role theory*) Biddle dan Thomas (1986) sebagai pijakan analitis, sehingga interpretasi data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memperlihatkan bagaimana peran guru direalisasikan dalam praktik pendidikan (26). Teori ini memandang peran sebagai serangkaian harapan sosial yang melekat pada posisi seseorang dalam suatu sistem sosial, sehingga dalam konteks sekolah dasar, guru dituntut untuk menjalankan fungsi sebagai pendidik, pembimbing, mediator, dan pengendali lingkungan sosial (27). Pola peran tersebut menjadi kerangka yang relevan untuk memaknai strategi pencegahan perundungan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Pendekatan holistik yang melibatkan guru, sekolah, dan orang tua terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pencegahan perundungan memerlukan kerja kolaboratif lintas peran, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian terdahulu (7)(8). Dengan demikian, efektivitas pencegahan perundungan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam menjalankan perannya sesuai norma dan ekspektasi sosial yang melekat pada profesinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Buduran, dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan yang terjadi pada siswa sekolah dasar umumnya berbentuk perundungan verbal, seperti ejekan, olok-olok, pemberian

julukan merendahkan, serta komentar negatif terkait kondisi fisik atau karakteristik pribadi siswa. Perilaku ini bersifat berulang, terjadi pada situasi sosial dengan pengawasan terbatas, dan melibatkan ketimpangan relasi sosial antara pelaku yang lebih dominan dan korban yang cenderung pasif. Faktor-faktor yang menyebabkan perundungan tidak hanya berasal dari keterbatasan empati siswa dan ketidakmampuan mereka mengelola emosi, tetapi juga dari dinamika kelompok, kebutuhan akan pengakuan sosial, tekanan psikologis individu, dan budaya diam yang membuat korban enggan melaporkan insiden.

Dalam konteks pencegahan, peran guru terbukti sangat menentukan dan multidimensional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan dukungan emosional kepada korban, sebagai mediator dalam penyelesaian konflik, dan sebagai penegak disiplin yang mengawasi implementasi norma kelas. Strategi yang diterapkan oleh guru meliputi pendekatan dialogis, intervensi restoratif, pembuatan aturan kelas yang melibatkan partisipasi siswa, pengawasan berkelanjutan, dan kolaborasi erat dengan sekolah dan orang tua. Implementasi strategi-strategi ini memiliki dampak positif pada perilaku siswa, ditandai dengan peningkatan kesadaran sosial, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, dan penciptaan rasa aman di lingkungan sekolah. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai peran guru dalam pencegahan

perilaku perundungan di sekolah dasar, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal yang berfokus pada satu sekolah dasar, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, subjek penelitian terbatas pada guru kelas dan pihak sekolah, sehingga perspektif siswa dan orang tua belum tergali secara langsung dan komprehensif. Keterbatasan ini membuka ruang bagi kehati-hatian dalam menarik kesimpulan yang bersifat luas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian komparatif dengan melibatkan lebih dari satu sekolah, baik sekolah ramah anak maupun sekolah reguler, guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan beragam. Selain itu, penelitian kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) dapat dilakukan untuk mengukur hubungan antara peran guru dan tingkat perundungan secara lebih objektif. Penelitian lintas jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah, juga penting dilakukan untuk memahami dinamika perundungan dan efektivitas peran guru secara berkelanjutan dalam berbagai tahap perkembangan peserta didik.

Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem sekolah yang bebas dari perundungan. Pendekatan pencegahan yang efektif tidak hanya berfokus pada tindakan korektif terhadap pelaku, tetapi harus dilakukan

secara sistematis melalui pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai pro-sosial, keterlibatan lintas pihak, dan dukungan institusional. Konsistensi guru dalam melaksanakan peran mereka sesuai dengan nilai dan norma sekolah berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung, yang pada akhirnya mendorong perkembangan akademik dan sosial-emosional optimal pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sangaa LD, Wangdrab Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. PROSIDING. 84–90. DOI:10.33884/psnistek.v5i.8067
2. Syaadah, R., Asy Ary, M. H. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2), 125-131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.219>
3. Tambun, S. I. E., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah. Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH), 1(1), 82-88. <https://doi.org/10.51622/vsh.v1i1.27>
4. Laili VSA, Ananda DAR, Putra GA, Prahardana MW. (2022) Kosmologi Kalpataru: Representasi Kehidupan Dan Pengharapan Masyarakat Jawa Di Abad 9-16 Masehi. Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya. 16(2):265.10.17977/um020v16i22022p265-275.
5. Hasibuan Y. Eksplorasi Peran Guru Islam Sebagai Mediator Konflik Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Kualitas Pendidikam. 2024;2(2):2024. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/850>
6. Panjaitan H, Hafizzah F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 5(1):328–43. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>
7. Zahro NH, Suparti S. (2025). Peran Guru Kelas dalam Meminimalisasi Tindakan Bullying pada Peserta Didik Kelas II SDIT Iqro ' Nogosari. 7(1). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i1.203>.
8. Nadia R, Aliyyah RR, Guru P, Dasar S, Bogor UD, et al. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar. 3:279–95. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11618>
9. Ramadhanti R, Hidayat MT. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu. 6(3):4566–73. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
10. Haq, B. I., Rochmawati, D. H., &

- Susanto, W. (2025). Hubungan Antara Dampak Bullying Dengan Perkembangan Sosial Pada Siswa MTs Negeri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i1.3533>
11. Anene, J. O. (2022). The Impact of Non-Counseling Duties on Burnout: A Single Case Study of Professional School Counselors. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 7(9), 3090-3105. <https://doi.org/10.46609/IJSSER.2022.v07i09.021>
 12. Puryati K L, Utaminingsih S SAD. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Di Sd 4 Jati Wetan. *Jurnal Universitas Pasundan*. 10(September):276–86. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32113>.
 13. Ramazhana Devie Agustin, Cyntia Pritasari Ade. (2024). Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 2024;2(1):30–7. <https://doi.org/10.61116/jkip.v2i1.329>
 14. Ayuningbudi, F. H. W., & Hanami, Y. (2023). Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 137-146. <https://doi.org/10.15575/psy.v10i2.29056>
 15. Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 205-216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
 16. Pendidikan PJ, Budaya L, Waluyati I.(2024). Bullying di Sekolah dan Dampaknya pada Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar *PRAKSIS : Jurnal Pendidikan , Literasi dan Budaya*. 1:56–66.<https://doi.org/10.71260/jpal.v1i1.10>.
 17. Reong A, Wega M, Mane G, Mbola M. (2025). Gambaran Jenis Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal of Language and Health*. 6(2):285–92. DOI: <https://doi.org/10.37287/jlh.v6i2.6977>
 18. Abdillah F. (2021). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *Educ J Pendidik dan Kesehat*.102–8. <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>.
 19. Duri MS, Anintyawati R. (2023). Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Kelas V SDNU Pemanahan. *Journal of Primary Education Research*. 1(2):22–31.<https://doi.org/10.57176/priemer.v1i2.9>.
 20. Id HJN, Burns SK, Kendall GE, Schonert- KA. (2019). Preadolescent children ' s perception of power imbalance in bullying : A thematic analysis. *PLoS One*. 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0211124>.
 21. Setyaningrum Y, Rais R, Setianingsih ES.(2020) Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru - E-Journal Undiksha*.

- 3(September):542–8.<https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752>.
22. Ramah S, Negeri SMP, Kab W. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan. *Journal Civic and Moral Studies*. 7(1):30–43. <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>
23. Rangkoly SA, Telussa RP, Hidayatillah T, Awan A, Adhiprana A. (2025). Peran Guru sebagai Agen Keadilan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 6(2):2732–7. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.6264>